My Dirty GAMES

WINTERAUTUMN STORIES

MY DIRTY GAMES

Penulis : WinterAutumn_Stories
Tata Letak : Jo
Sampul : LY

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

WinterAutumn_Stories

My Dirty Games

DARK
ROSE
PUBLISHER

My Dirty Games

SETELAH kelulusan, sekelompok para siswa berkumpul merayakan kelulusan mereka dari high school dan awal dari kehidupan dewasa mereka.

Lisa adalah satu di antara mereka dan ia menikmati acara kumpul-kumpul tersebut, terutama karena pria yang diam-diam

ditaksirnya selama dua tahun ini juga ada di sana - namanya Ryan.

Lisa sangat, sangat pemalu sehingga ia menyimpan hal tersebut rapat-rapat. Pria itu seorang atlet lari yang jago, tubuhnya tegap dengan rambut hitam dan mata hijau dalam, senyumnya memesona dan Lisa tahu pria itu di luar jangkauannya.

Tapi itu bahkan tidak ada setengah kebenarannya. Kebanyakan pria di kelasnya berharap bisa mengajak kencan si rambut cokelat pemalu itu - tapi mereka terlalu takut ditolak. Tidak ada yang beranggapan kalau Lisa sombong, hanya saja mereka berpendapat bahwa tidak mudah mendekati gadis itu.

Alhasil, Lisa selalu berpikir ia tidak menarik dan teman-temannya selalu berusaha memasangkannya dengan seseorang tapi itupun tidak berhasil. Kencannya selalu gagal di percobaan pertama. Tak pernah ada yang mengajaknya berkencan untuk kali kedua. Tapi ia tidak sadar bahwa sifat pemalunya yang membuat para pria berpikir Lisa tidak tertarik pada mereka.

Tapi sekarang, mata birunya dipenuhi kebahagiaan karena bergabung dengan grup itu, melihat mereka tertawa, bersenang-senang, kelompok populer dengan bermacam prestasi. Pelan, satu persatu meninggalkan grup tersebut hingga tersisa delapan orang termasuk Lisa, yang sebagian besar memutuskan untuk menginap di rumah Ryan karena orangtuanya sedang dalam perjalanan bisnis di London.

Tidak ada orangtua artinya ada sejumlah besar alkohol yang terlibat dan mereka minum banyak. Tapi tidak dengan Lisa, ia tidak mau mempermalukan dirinya di depan Ryan dengan mabuk-mabukan. Lisa juga memperhatikan kalau Ryan tidak minum banyak – mungkin karena dia tidak ingin ikutan mabuk dan membiarkan teman-temannya yang hilang kontrol merusak rumah orangtuanya.

Sementara mereka mulai kehilangan kontrol, para anggota grup yang masih tersisa itu memulai permainan *Truth or Dare*. Yang kemudian dengan cepat berubah hanya menjadi *Dare*. Sambil terus minum, beberapa tantangan sudah mulai berganti lebih liar. Lisa merona saay melihat temannya, Trisha, sudah meloloskan kausnya dan memamerkan bra 32B-nya.

Lisa menolehkan wajah ketika melihat kekasih Trisha, Matt, yang juga mabuk menggerayangi dada temannya. Yang melegakan, Ryan juga tak menatap ke arah Trisha. Melainkan pria itu menatapnya. Bahkan, Ryan tersenyum pada Lisa. Ia membalas senyum itu ragu lalu buru-buru menurunkan pandangan. Sayangnya, momen tersebut harus buyar karena ulah Matt.

"Ryan!" raungnya mabuk. "Aku menantangmu untuk mencium Lisa!"

Kelompok mabuk itu bersorak senang dan bertepuk tangan sementara wajah Lisa memerah malu tatkala Ryan memajukan wajah dan mencium bibirnya sekilas. Lisa kemudian menunduk dalam, berusaha menyembunyikan

wajahnya yang terbakar sementara Matt memprotes ciuman kilat itu.

"Sudah, cukup, hentikan, Matt," kata Ryan, lalu meletakkan tangan ke bahu Lisa seolah ingin menenangkannya. "Ini bukan jenis permainan Lisa, oke?"

Lega dengan dukungan itu, Lisa menengadah untuk menatap mata lembut pria itu. Ryan pria yang baik.

Pelan, kerumunan yang semakin mabuk itu lalu membubarkan diri. Trisha dan Matt menyelinap pergi sambil berciuman, lalu Nancy dan Ted, setelahnya Lucas dan Pamela ambruk di atas sofa. Mendesah, Ryan memungut botol

dan piring-piring kotor ke dapur. Lisa mengekor di belakangnya.

"Terima kasih." Ryan menghadiahi Lisa senyum tatkala ia membuang botol bir ke tempat sampah.

"Bukan masalah," ragu, Lisa kembali tersenyum malu. "Tak mungkin membersihkannya sendirian. Teman-teman yang lain pada mabuk."

Ryan tertawa menanggapi. "Kau benar." Dia lalu menganggguk ke arah jendela dapur.

Lisa ikut menatap. Di halaman berumput itu, tampak Trisha dan Matt yang sedang

bergumul di atas rumput. Trisha terkikik ketika berusaha bangkit dan Matt kembali menerjang dan menindihnya. Canggung dan malu, Lisa bergegas menolehkan wajah.

"Apa kau selalu pemalu seperti ini?"

Sesuatu dalam nada Ryan menunjukkan bahwa dia terhibur, tapi dalam artian yang baik, bukan untuk membuat Lisa merasa canggung. Tapi ia hanya mampu mengangguk sebagai jawaban.

Tiba-tiba, Ryan menjadi lebih dekat. Lisa menengadah dan jarak wajah mereka hanya tinggal hitungan inci. Dan Lisa nyaris tak mampu bernapas karena tegang. Ryan kini menatapnya penuh tanya dan pria itu

memandang ke dalam matanya dan seakan merasa puas dengan apa yang dilihatnya. Pria itu tersenyum lalu menunduk serta mencium Lisa untuk kedua kalinya malam itu.

Ciuman kali ini lebih menyenangkan dari yang pertama. Kali ini bibir Ryan menyentuhnya samar sebelum menekan kedua bibirnya. Lisa membuka mulut tanpa diperintah dan lidah Ryan memasuki mulutnya. Dengan hati-hati, pria itu memeluknya, mendekatkan tubuh mereka sementara dia memperdalam ciumannya. Lisa merasa meleleh dalam dekapan tersebut.

Akhirnya, Ryan menjauhkan diri. Malu, Lisa mengalihkan pandang. Jika saja Ryan tak memeluknya, ia mungkin sudah lari menjauh.

Jari-jemari Ryan lalu mengangkat dagunya dan tatapan mereka bertemu. Senyum sabar yang lembut menghiasi wajah Ryan.

"Kau ingin ke kamarku?" tawar pria itu dengan nada rendah, dia mengundang namun tak memaksa.

Takut jika menjawab, ia akan bangun dan mendapati ini semua cuma mimpi, Lisa hanya menganggguk pelan.

Kamar Ryan bercat biru tenang, raknya dipenuhi trofi dan medali juga foto-foto. Khas lelaki, kamar itu berantakan dengan pakaian tercecer di lantai namun tetap nyaman. Ryan tidak mengatakan apa-apa saat Lisa melihat sekeliling. Pria itu duduk di ranjang berukuran

queen dan menunggu dengan sabar hingga Lisa datang mendekat.

"Kau tahu," ujar Ryan memulai pelan dan lagi-lagi Lisa memerah malu. "Aku sudah naksir padamu selama dua tahun ini."

Pengakuan itu membuat Lisa terkejut.

"Benarkah?" tanya Lisa terpana.

Ryan berdiri dan mendekat pada Lisa. "Ya, benar," jawab Ryan.

Gugup, Lisa mendongak untuk menatap Ryan sementara pria itu melanjutkan, "Aku sudah menyukaimu sejak pertama kali

melihatmu. Tahun kedua ketika kau berjalan masuk ke kelas Sejarah dan melihat berkeliling seolah kau tersesat atau seseorang akan meneriakimu karena berjalan masuk. Kupikir… itu sungguh manis. Kau sangat manis. Kau… cantik, sangat, sangat cantik dan aku tidak bisa melepaskan tatapanku darimu.”

Wajah Ryan kian dekat sementara dia berbicara dan kini mulut mereka sejajar. Telapak pria itu menangkup wajah Lisa saat mereka kembali berciuman. Kali ini dengan penuh gairah.

Tangan-tangan Ryan menarik Lisa mendekat, pria itu mulai menciumi garis rahang lalu turun ke leher Lisa lalu menyusuri tulang selangkanya. Lisa terengah saat ciuman pria itu

menggelitik seluruh tubuhnya. Tangan-tangan Ryan kini mengusap tubuhnya dalam gerakan naik turun dan Lisa mengerang saat satu telapak itu menangkup dadanya yang masih tertutup kaos. Lalu terus turun hingga menyentuh pinggangnya dan sedikit terengah, Ryan menjauh lalu menunduk menatap Lisa.

"Beritahu aku kapan harus berhenti atau aku tidak akan bisa berhenti, Lis." Mata Ryan berkabut oleh gairah saat dia menatap Lisa.

Lisa mendongak agar bisa menatap mata hijau itu lebih lekat. Tangannya naik untuk mengusap dada lebar Ryan. "Jangan berhenti," bisiknya kemudian.

Menggerung, Ryan membawa Lisa ke ranjangnya dan menempatkan diri di atasnya. Tubuh pria itu di antara kakinya dan Lisa bisa merasakan kejantanan keras Ryan menekan melewati pakaian mereka. Ia bergetar oleh antipasti saat menyadari bahwa ia akan segera kehilangan keperawanannya, dan itu bersama dengan pria yang selama dua tahun ini diinginkannya...

Ryan mencium Lisa dalam dan penuh gairah, tangan-tangan pria itu berkelana menyusuri tubuh responsif Lisa, mengusap dadanya, turun ke perut, menyentuh ujung kaosnya lalu Ryan mulai menaikkan pakaian itu melewati kepala Lisa Dia tergesa melepaskan bra Lisa.

Segera, dada Lisa terekspos. Udara dingin dan gairah telah membuat kedua putingnya menegak keras dan jari-jari Ryan dengan lembut mengusapnya. Lisa kembali bergetar oleh sentuhan tak biasa di kedua dadanya, antara nikmat dan geli. Ia kemudian mengerang nikmat saat mulut Ryan dengan lembut menciumi dan mengisap salah satu putingnya. Lisa mengerang tak terkendali ketika mulut dan jemari pria itu mengirimkan gelenyar gairah tepat ke kewanitaannya.

Ryan memindahkan mulutnya semakin ke bawah, menciptakan jejak ciuman sepanjang kulit yang dilewatinya sambil menelanjangi sisa pakaian Lisa. Saat matanya menatap bagian di antara kedua kaki Lisa, dia bergegas menelanjangi dirinya sendiri.

Berhenti untuk sejenak, Ryan memastikan, “Apa kau... apa kau minum pil?”

Lisa mengangguk. Ibunya wanita yang penuh pesiapan dan walaupun Lisa berkata ia tidak memiliki teman kencan, wanita itu tidak mau mengambil resiko. Ia sudah minum pil sejak tahun pertama high school. Terbukti, kecemasan ibunya beralasan.

Ryan menyeringai puas dan merendahkan mulutnya di atas tubuh merah muda Lisa yang tak pernah tersentuh. Lisa terengah dan tangan-tangannya mencengkeram seprai sementara bibir Ryan menari di atas gairahnya, lidah pria itu bergerak naik turun di celahnya.

"Oooohhh...."

Lisa mengerang hebat saat lidah pria itu memasukinya, bagaimana Ryan bergerak, mulutnya mengatup di sana dan mulai mengisap. Lisa melemparkan kepalanya ke kiri dan kanan, tubuhnya terbakar oleh kebutuhan, kebutuhan akan sesuatu. Jari-jari Ryan mengusapnya lalu bergerak memasukinya dan berhenti ketika menemukan penghalang.

Terkejut dan tak siap, Ryan menjauh. "Kau... masih perawan?"

Menatap Ryan penuh gairah, Lisa melebarkan kedua kakinya mengundang, "*Please...* jangan berhenti, Ryan."

Ryan tak mungkin menolak undangan tersebut. Baginya, Lisa sungguh cantik dan berharga. Dan pria itu menginginkan Lisa, untuk selamanya. Dan suara Lisa yang penuh undangan, gairah di matanya juga cara tubuhnya mengundang Ryan, pria itu tidak mungkin bisa menolak. Yang terbaik yang bisa dilakukan Ryan adalah memastikan Lisa menikmati semua ini.

Ryan kembali menunduk di antara kedua kaki Lisa, lidahnya kini lebih berhati-hati ketika merayu Lisa, memastikan Lisa basah dan siap untuknya. Lisa merasakan jemari Ryan memasukinya, sedikit lebih jauh dan Lisa terengah seolah Ryan tengah meregangkannya. Ryan tak berhenti dan meneruskan persiapannya, membuat Lisa tak bisa lagi menahan panas di antara kedua kakinya.

Tangannya mencoba menggapai Ryan. "*Please*... Ryan... aku... aku harus... Oooohhh!" Ia memerlukan sesuatu tapi tidak yakin apa yang dibutuhkannya.

Tapi Ryan mengerti. Pria itu menjauh lalu mendekatkan kejantanannya di atas kelembutan Lisa. Sesaat, dia tampak bimbang. "Apa kau yakin?"

Tangan Lisa naik untuk menarik Ryan turun dan mata Lisa menatap lekat ke dalam mata hijau Ryan. "Jangan berhenti."

Itu saja yang dibutuhkan.

Pelan, Ryan mendorong maju dan memenuhi Lisa. Mata Lisa membesar dan mulutnya membentuk O ketika ia meregangkan diri menerima Ryan. Pria itu bergerak pelan dan hati-hati. Dia menunduk untuk mencium Lisa sebelum mendorong maju sepenuhnya. Begitu berada di dalam, Ryan bahkan memberi Lisa waktu untuk menyesuaikan diri.

Ini tidak buruk. Sama sekali tidak buruk bagi Lisa. Rasa sakitnya tidak mengerikan, hanya robekan tajam yang perlahan membaik. Ia hanya perlu merasa terbiasa. Lalu Ryan mulai bergerak, memompa tubuhnya maju dan mundur. Lisa mulai merasakan sesuatu, bagaimana kenikmatan perlahan terbangun dalam tubuhnya. Lagi. Mulut Ryan kembali belabuh di dadanya dan paha pria itu terus mendesak. Mengerang bersama, Lisa mulai

menggerakkan diri dan membuat Ryan semakin lepas kendali.

Ryan memeluknya, pria itu menatapnya dalam sebelum menciuminya. Mereka terus bergerak dalam ritme yang menakjubkan seolah mereka tercipta untuk memenuhi satu sama lain. Lisa bisa merasakan kebutuhannya bangkit lagi, rasa lapar dan panas di antara kedua kakinya dan ia bergerak kian cepat, mendorong Ryan untuk mengikuti iramanya. Lebih cepat, lebih kuat, lebih liar dan seluruh tubuh Lisa menegang menunggu...

"Ohh...."

"Ohh... Ryan!"

"Ja… jangan berhenti!"

"Jangan berhenti, Ryan!"

"Aaarrgghhh!"

Seluruh tubuh Lisa merona ketika orgasme menyapunya, membakarnya dengan panas dan api, membuatnya bergetar dan menggelepar di bawah tubuh kekasihnya. Ryan mengerangkan namanya berkali-kali sementara pria itu mencapai puncaknya sendiri. Mereka meleleh terbakar gairah dan hancur tersapu gelombang orgasme, lalu terbentuk kembali dengan kepuasan yang sempurna.

Masih di atas Lisa, masih berusaha pulih dari ledakan gairah, Ryan bertanya," Lis... maukah kau berkencan denganku?"

Lisa terkikik. Ia bisa merasakan Ryan mengecil di dalam dirinya. "Bukankah sedikit terlambat untuk itu?"

Ryan menggigit daun telinga Lisa pelan lalu mencium lembut. "Tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang menakjubkan."

Lisa menggeliat kecil sehingga ia bisa menolehkan wajah menatap Ryan. Senyum bahagia terbentuk di bibir Lisa, apalagi setelah ia berhasil melengkapi mimpi high school-nya.

“Kalau begitu, ya, tentu saja aku mau,” jawab Lisa, masih sedikit malu.

Ini adalah awal dari segala yang menakjubkan di antara mereka berdua.

End